

Fraud Audit Education for Vocational High School Students: Prevention, Detection, and Investigation

Ade Hanifa Putri^{1*}, Rutji Satwiko², Hery Gunawan³

Trisakti School of Management, Jakarta, Indonesia

Corresponding Author : Ade Hanifa: hanifa@stietrisakti.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords: Fraud Auditing, Fraud Prevention, Fraud Detection, Integrity, Community Service.

Received : 5, June 2026

Revised : 20, July

Accepted: 25, August

©2026 Putri, Satwiko, Gunawan (s):

This is an open-access article distributed under the terms of the

[Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

This Community Service Program aimed to strengthen fraud auditing literacy among Grade 12 accounting students at SMK Triratna. The program used an educational-participatory approach through interactive lectures, case studies, discussions, and question-and-answer sessions. The activities were conducted on January 19, 2026, and covered fraud concepts based on POJK No. 12 of 2024, the ACFE Fraud Tree, fraud cases, behavioral red flags, fraud schemes, and prevention through internal control and integrity. Qualitative evaluation relied on participant engagement, discussion activity, and responses to questions. The results indicated active participation and improved contextual understanding of fraud risks, ethical conduct, and internal control. The program implies that practical, case-based fraud education can support early development of anti-fraud awareness among prospective workers.

Pendidikan Audit Kecurangan Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan: Pencegahan, Deteksi, dan Investigasi

Ade Hanifa Putri^{1*}, Rutji Satwiko², Hery Gunawan³

Trisakti School of Management, Jakarta, Indonesia

Corresponding Author : Ade Hanifa: hanifa@stietrisakti.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Fraud Auditing, Fraud Prevention, Fraud Detection, Integritas, Pengabdian kepada Masyarakat.

Received : 5, June 2026

Revised : 20, July

Accepted: 16, August

©2026 Putri, Satwiko, Gunawan (s):

This is an open-access article distributed under the terms of the

[Creative Commons Atribusi 4.0](#)

[Internasional](#).



ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi fraud auditing siswa kelas 12 Akuntansi SMK Triratna. Kegiatan dilaksanakan pada 19 Januari 2026 dengan pendekatan edukatif-partisipatif melalui ceramah interaktif, studi kasus, diskusi, dan tanya jawab. Materi mencakup konsep fraud berdasarkan POJK Nomor 12 Tahun 2024, *fraud tree* ACFE, kasus fraud di Indonesia, behavioral red flags, modus fraud, serta pencegahan melalui pengendalian internal dan integritas. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi partisipasi, aktivitas diskusi, dan kemampuan peserta menjawab pertanyaan. Hasil kegiatan menunjukkan partisipasi aktif dan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai risiko fraud, etika, dan pengendalian internal. Kegiatan ini menunjukkan pentingnya edukasi fraud berbasis kasus untuk membangun kesadaran anti-fraud sejak dini.

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah cara organisasi menjalankan aktivitas operasional, pengelolaan keuangan, dan pengambilan keputusan. Pemanfaatan teknologi informasi, *Enterprise Resource Planning* (ERP), *cloud computing*, *big data*, dan kecerdasan buatan meningkatkan efisiensi dan kecepatan proses bisnis, tetapi sekaligus menghadirkan risiko baru. Digitalisasi transaksi dapat memberikan peluang bagi pelaku fraud untuk memanipulasi data, menyalahgunakan aset, dan menyembunyikan transaksi secara lebih sistematis dibandingkan sistem konvensional (Singleton & Singleton, 2010).

Fraud merupakan risiko yang berpotensi menimbulkan kerugian finansial sekaligus merusak reputasi, kepercayaan pemangku kepentingan, dan keberlangsungan organisasi (Febrianti et al., 2026). ACFE (2024) melaporkan bahwa organisasi secara global kehilangan sekitar 5% pendapatan tahunannya akibat *occupational fraud*. Fraud mencakup penyalahgunaan aset, korupsi, dan kecurangan laporan keuangan, sehingga pengenalan risiko dan kemampuan mendeteksi gejala awal menjadi bagian penting dari tata kelola organisasi.

Di Indonesia, perhatian terhadap pencegahan fraud juga tercermin dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 12 Tahun 2024 tentang Penerapan Strategi Anti Fraud bagi Lembaga Jasa Keuangan. Dalam materi kegiatan, regulasi tersebut digunakan untuk memperkenalkan fraud sebagai tindakan penyimpangan dan/atau pembiaran yang dilakukan secara sengaja untuk mengelabui, menipu, atau memanipulasi pihak lain sehingga menimbulkan kerugian dan/atau memberikan keuntungan kepada pelaku atau pihak lain.

ACFE mengklasifikasikan *occupational fraud* melalui *fraud tree* ke dalam tiga kategori utama, yaitu *asset misappropriation*, *corruption*, dan *financial statement fraud*. Selain memahami klasifikasi tersebut, calon tenaga kerja perlu mengenali *behavioral red flags*, seperti gaya hidup yang tidak sesuai kemampuan finansial, tekanan ekonomi, hubungan terlalu dekat dengan vendor, keengganan berbagi tugas, dan perilaku defensif terhadap pengawasan. Pemahaman tersebut penting karena pendeteksian fraud tidak hanya bergantung pada sistem, tetapi juga pada kewaspadaan individu.

Fraud juga dapat dipahami dari sisi perilaku melalui *Fraud Triangle* yang diperkenalkan Cressey (1953), yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Pengembangan berikutnya melalui Fraud Diamond menambahkan *capability* (Wolfe & Hermanson, 2004). Kerangka tersebut menunjukkan bahwa pencegahan fraud perlu memperhatikan kondisi yang membuka kesempatan, faktor pendorong individu, serta kemampuan organisasi membangun budaya integritas dan pengendalian yang memadai.

Pendidikan menjadi instrumen strategis untuk menanamkan pengetahuan, etika, profesionalisme, dan integritas sebelum peserta didik memasuki dunia kerja. Hal ini relevan bagi siswa SMK bidang akuntansi dan bisnis yang berpotensi terlibat dalam pengelolaan kas, laporan keuangan, administrasi, perpajakan, dan pengendalian internal. Berdasarkan kebutuhan tersebut, Trisakti School of Management menyelenggarakan kegiatan PKM bertema "Fraud: Prevention, Detection, and Investigation" bagi siswa SMK Triratna.

Kontribusi kegiatan ini terletak pada penerapan edukasi fraud auditing yang menggabungkan konsep regulasi dan teori dengan kasus serta ilustrasi yang dekat dengan lingkungan kerja calon lulusan SMK. Pendekatan tersebut memperkaya proses pembelajaran dengan konteks fraud yang praktis, khususnya melalui pengenalan *fraud tree*, *behavioral red flags*, modus fraud, dan pengendalian internal. Dengan demikian, kegiatan tidak hanya berorientasi pada penambahan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran anti-fraud dan perilaku profesional. Program ini bertujuan meningkatkan literasi dan pemahaman siswa SMK Triratna mengenai konsep fraud, klasifikasi fraud, modus operandi, indikator awal terjadinya fraud, serta pentingnya integritas, etika profesi, dan pengendalian internal dalam pencegahan fraud.

TINJAUAN TEORETIS

Fraud auditing dalam kegiatan ini diposisikan sebagai pengetahuan yang mendukung pencegahan, pendeteksian, dan pemahaman atas tindakan kecurangan dalam organisasi. Perspektif tersebut sejalan dengan materi kegiatan yang menekankan bahwa fraud bukan hanya pencurian aset, tetapi dapat berupa penyalahgunaan kewenangan, manipulasi informasi, korupsi, dan kecurangan laporan keuangan.

Menurut ACFE (2024), *occupational fraud* dapat dipahami melalui *fraud tree* yang mencakup *asset misappropriation*, *corruption*, dan *financial statement fraud*. *Asset misappropriation* berkaitan dengan penyalahgunaan aset organisasi; *corruption* berkaitan dengan penyalahgunaan jabatan atau kewenangan; sedangkan *financial statement fraud* berkaitan dengan manipulasi laporan keuangan sehingga kondisi organisasi tidak disajikan sebagaimana sebenarnya.

Fraud Triangle Cressey (1953) menjelaskan bahwa tindakan fraud berkaitan dengan *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. *Pressure* merupakan dorongan yang dirasakan individu, *opportunity* merupakan kesempatan yang tersedia akibat kelemahan pengendalian, sedangkan *rationalization* merupakan pembenaran yang digunakan pelaku terhadap tindakannya. Wolfe dan Hermanson (2004) kemudian mengembangkan Fraud Diamond dengan menambahkan *capability* sebagai unsur yang memungkinkan seseorang memanfaatkan kesempatan untuk melakukan fraud.

Behavioral red flags merupakan indikator perilaku yang dapat menjadi sinyal kewaspadaan terhadap potensi fraud. Dalam kegiatan PKM, peserta diperkenalkan pada indikator seperti tekanan ekonomi, gaya hidup yang tidak sesuai kemampuan, hubungan tidak wajar dengan vendor, keengganan berbagi tugas, dan perilaku defensif terhadap pengawasan. *Red flags* tidak dengan sendirinya membuktikan fraud, tetapi dapat menjadi dasar untuk meningkatkan kewaspadaan dan pemeriksaan lebih lanjut (Widyastuti & Ratnawati, 2024).

METODOLOGI

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) bertema “Fraud: Prevention, Detection, and Investigation”. PKM dilaksanakan pada 19 Januari 2026 di SMK Triratna, Jakarta, dengan sasaran siswa kelas 12 Akuntansi. Kegiatan diselenggarakan oleh tim dosen Trisakti School of Management yang

terdiri atas Ade Hanifa Putri, S.Ak., M.Ak., CAP., Rutji Satwiko, S.E., M.Si., CPMA., dan Drs. Hery Gunawan, M.M.

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif, yaitu kombinasi penyampaian materi teoritis dan keterlibatan aktif peserta. Kegiatan diawali dengan pembukaan dan sambutan, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi menggunakan media presentasi, ilustrasi kasus, pertanyaan interaktif, diskusi, dan sesi tanya jawab. Pendekatan ini dipilih agar peserta dapat menghubungkan konsep fraud dengan situasi yang mungkin ditemui dalam praktik kerja.

Materi pertama membahas konsep dasar fraud berdasarkan POJK Nomor 12 Tahun 2024, urgensi mempelajari fraud auditing, dampak fraud, contoh kasus di Indonesia, serta *fraud tree* ACFE yang meliputi asset misappropriation, corruption, dan financial statement fraud. Materi berikutnya membahas behavioral red flags, karakteristik pelaku fraud, dan skema fraud. Materi selanjutnya membahas modus fraud pada pengelolaan kas, pengadaan barang dan jasa, sumber daya manusia, pemasaran, serta penyusunan laporan keuangan, termasuk pentingnya pengendalian internal dan budaya integritas. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi terhadap partisipasi peserta, keaktifan dalam diskusi dan tanya jawab, serta kemampuan peserta menjawab pertanyaan pada akhir sesi. Evaluasi tersebut digunakan untuk menilai keterlibatan dan pemahaman peserta selama proses pembelajaran.

HASIL

Kegiatan berlangsung dengan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan partisipatif. Peserta mengikuti penyampaian materi, pembahasan kasus, diskusi, dan tanya jawab secara aktif. Berdasarkan observasi selama kegiatan, peserta menunjukkan ketertarikan terhadap topik fraud, terutama ketika materi dikaitkan dengan kasus di Indonesia dan contoh sederhana yang dekat dengan aktivitas organisasi.

Pada tahap pemahaman konsep, peserta memperoleh penjelasan bahwa fraud mencakup lebih dari sekadar pencurian uang. Materi POJK dan *fraud tree* digunakan sebagai landasan untuk membedakan berbagai bentuk kecurangan dan memahami dampaknya terhadap organisasi.

Pada tahap pembahasan kasus, peserta diperkenalkan dengan contoh fraud di Indonesia serta ilustrasi sederhana seperti pengambilan kas kecil tanpa izin, penyalahgunaan persediaan, dan manipulasi nota pembelian. Contoh tersebut membantu peserta menghubungkan konsep dengan situasi yang mungkin muncul dalam lingkungan kerja.

Pada tahap behavioral red flags, peserta diperkenalkan pada indikator perilaku yang dapat menjadi sinyal kewaspadaan. Diskusi menunjukkan bahwa peserta tertarik pada hubungan antara perilaku individu, kesempatan yang muncul karena kelemahan pengendalian, dan kemungkinan terjadinya fraud.

Pada tahap diskusi dan tanya jawab, pertanyaan peserta mencakup perbedaan error dan fraud, faktor yang mendorong seseorang melakukan fraud, serta langkah yang dapat dilakukan apabila menemukan indikasi fraud.

Berdasarkan observasi kegiatan, pertanyaan tersebut menunjukkan keterlibatan peserta dalam memahami penerapan fraud auditing secara praktis.

Table 1. Tahapan dan Bentuk Pelaksanaan Kegiatan

Tahap/Materi	Pokok Bahasan	Bentuk Pembelajaran
Konsep dasar fraud	POJK No. 12 Tahun 2024; urgensi dan dampak fraud	Pemaparan interaktif
Klasifikasi fraud	<i>Fraud tree</i> ACFE: asset misappropriation, corruption, financial statement fraud	Pemaparan dan contoh kasus
Red flags dan skema	Behavioral red flags dan karakteristik pelaku	Diskusi dan identifikasi contoh
Modus dan pencegahan	Kas, pengadaan, SDM, pemasaran, laporan keuangan; pengendalian internal	Ilustrasi kasus dan diskusi
Evaluasi	Pertanyaan, diskusi, dan observasi partisipasi	Tanya jawab

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan terciptanya proses pembelajaran yang partisipatif dan bertambahnya pemahaman kontekstual peserta mengenai fraud auditing, integritas, etika profesi, dan pengendalian internal. Karena evaluasi bersifat kualitatif, temuan tersebut dipahami sebagai hasil observasional dan bukan sebagai ukuran peningkatan pengetahuan secara statistik.

Gambar 1. Penyampaian Materi PKM



PEMBAHASAN

Partisipasi aktif peserta selama pembelajaran memperlihatkan bahwa materi fraud lebih mudah dikaitkan dengan pengalaman dan pengetahuan awal peserta ketika disampaikan melalui kasus dan ilustrasi konkret. Hal ini mendukung penggunaan pendekatan edukatif-partisipatif yang mengombinasikan teori, studi kasus, diskusi, dan tanya jawab sebagaimana digunakan dalam kegiatan ini.

Penggunaan POJK Nomor 12 Tahun 2024 sebagai salah satu landasan materi memberikan konteks regulasi bagi peserta. Peserta tidak hanya diperkenalkan pada fraud sebagai konsep akuntansi atau auditing, tetapi juga pada perspektif pencegahan dan tata kelola. Dengan demikian, pemahaman fraud ditempatkan dalam konteks tanggung jawab organisasi untuk mengurangi risiko dan menjaga integritas.

Pembahasan *fraud tree* ACFE membantu peserta memahami bahwa fraud memiliki bentuk yang beragam. Perbedaan antara asset misappropriation, corruption, dan financial statement fraud penting bagi calon tenaga kerja karena setiap bentuk kecurangan dapat muncul melalui proses dan titik pengendalian yang berbeda. Pemahaman klasifikasi juga dapat menjadi dasar untuk mengidentifikasi risiko pada fungsi organisasi yang berbeda.

Pembahasan behavioral red flags dan Fraud Triangle memperluas pemahaman peserta dari sekadar mengenali jenis fraud menuju pemahaman mengenai kondisi yang dapat mendahului atau memungkinkan fraud. Pressure, opportunity, dan rationalization memberikan kerangka untuk melihat faktor perilaku dan lingkungan, sedangkan capability dalam Fraud Diamond menekankan kemampuan individu dalam memanfaatkan kesempatan. Perspektif tersebut memperkuat pesan bahwa pencegahan fraud memerlukan perhatian pada manusia sekaligus sistem pengendalian.

Contoh kasus dan ilustrasi sederhana juga memperkuat relevansi pengendalian internal. Kelemahan pengendalian dapat menciptakan opportunity, sementara budaya organisasi yang lemah dapat membuat rasionalisasi perilaku lebih mudah terjadi. Oleh karena itu, pendidikan anti-fraud bagi calon tenaga kerja perlu menggabungkan pemahaman teknis dengan integritas, etika, akuntabilitas, dan profesionalisme.

Kegiatan ini tidak menggunakan instrumen pre-test dan post-test, kesimpulan mengenai peningkatan pengetahuan tidak dapat dinyatakan secara kuantitatif. Hal tersebut menjadi batasan penting dalam menginterpretasikan hasil. Dari sisi kontribusi, kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi fraud auditing dapat diperkenalkan sebelum peserta didik memasuki dunia kerja melalui materi yang menghubungkan regulasi, teori, kasus, red flags, dan pengendalian internal. Kontribusi praktisnya adalah menyediakan pengalaman belajar kontekstual bagi siswa SMK Akuntansi, sedangkan kontribusi edukatifnya adalah menempatkan integritas dan etika sebagai bagian dari kompetensi profesional.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kegiatan PKM bertema "Fraud: Prevention, Detection, and Investigation" di SMK Triratna terlaksana melalui pendekatan edukatif-partisipatif yang menggabungkan pemaparan teori, studi kasus, diskusi, dan tanya jawab. Materi memberikan pembekalan mengenai konsep fraud, *fraud tree* ACFE, behavioral red flags, modus fraud, pengendalian internal, integritas, dan etika profesi.

Hasil observasi menunjukkan partisipasi peserta yang aktif dan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai fraud sebagai risiko nyata dalam organisasi. Kegiatan juga memberikan ruang bagi peserta untuk

menghubungkan konsep dengan situasi yang mungkin dihadapi dalam praktik kerja. Namun, karena evaluasi dilakukan secara kualitatif tanpa pre-test dan post-test, tingkat peningkatan pengetahuan tidak dapat diukur secara statistik.

Berdasarkan hasil tersebut, kegiatan serupa direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkala dengan penambahan simulasi identifikasi fraud, analisis studi kasus yang lebih mendalam, latihan sederhana mengenai pengendalian internal, serta pengenalan teknologi digital dalam pendeteksian fraud. Kolaborasi berkelanjutan antara perguruan tinggi dan sekolah juga dapat digunakan untuk memperkuat kompetensi teknis sekaligus budaya integritas peserta didik.

PENELITIAN SELANJUTNYA

Keterbatasan utama kegiatan ini adalah evaluasi yang masih bersifat kualitatif dan belum didukung oleh data pre-test dan post-test atau instrumen kepuasan yang terukur. Penelitian atau kegiatan PKM selanjutnya dapat menggunakan desain evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan, menambahkan simulasi fraud, latihan pengendalian internal, dan studi kasus berbasis fungsi organisasi. Pendekatan tersebut akan memungkinkan dampak kegiatan terhadap pengetahuan dan keterampilan peserta dievaluasi secara lebih sistematis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi kepada SMK Triratna dan Trisakti School of Management atas dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Penghargaan juga disampaikan kepada seluruh peserta yang berpartisipasi aktif selama penyampaian materi, diskusi, studi kasus, dan sesi tanya jawab.

REFERENSI

- Association of Certified Fraud Examiners. (2024). Occupational fraud 2024: A report to the nations. ACFE.
- Febrianti, S., Muslimah, A. N., Sugiono, M., & Wahyuni, F. (2026). Fraud Dalam Manajemen Keuangan: Ancaman Serius Bagi Keberlanjutan Perusahaan. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*. Vol. 10.
- Cressey, D. R. (1953). Other people's money: A study in the social psychology of embezzlement. Free Press.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 12 Tahun 2024 tentang Penerapan Strategi Anti Fraud bagi Lembaga Jasa Keuangan.
- Singleton, T. W., & Singleton, A. J. (2010). Fraud auditing and forensic accounting (4th ed.). Wiley.
- Widyastuti, R. A., & Ratnawati, T. (2024). Studi Literatur: Mengungkap Fraud – Red Flag, Fraud Evidence, dan Audit Digital. *Jurnal Riset Akuntansi*. Vol. 2.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The fraud diamond: Considering the four elements of fraud. *The CPA Journal*, 74 (12), 38–42.